ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossef, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i6.1636

# MODEL PEMBIASAAN DALAM PEMBENTUKAAN AKHLAK PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR

Melda Safitri & Wirdati
Universitas Negeri Padang
meldasafitri229@gmail.com ; Wirdati@fis.unp.ac.id

## Abstract

*The purpose of this study is to discuss the habituation model in the formation of the morals of students in elementary schools. The formation of morals is very important because morals are the main foundation in the formation of the human person. There are many student moral phenomena that are not in accordance with educational goals, so what can be done is to use a habituation model. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Sources were taken from school principals, PAI teachers, and students. To obtain research data, researchers used interview guidelines and observation guidelines as research instruments. The techniques used in research are observation, interviews and documentation. While the technical data analysis used is using data analysis data reduction, data presentation and conclusions. The results showed that the habituation model implemented at SDIT Juara Padang Panjang was in the form of routine activities such as Dhuha, Zuhr and Asr prayers in congregation, sunnah fasting, spontaneous activities such as 5S culture, exemplary behavior, speaking and programmed activities that have been scheduled on the educational calendar.*

***Keywords*** *: Habituation Model, Formation of Morals, Learners*

**Abstrak :** Tujuan penelitian ini adalah membahas model pembiasaan dalam pembentukan akhlak peserta didik di sekolah dasar. Pembentukan akhlak ini sangat penting karena akhlak merupakan pondasi utama dalam pembentukan pribadi manusia. Banyaknya fenomena akhlak peserta didik yang tidak sesuai dengan tujuan pendidikan, maka hal yang bisa dilakukan adalah menggunakan model pembiasaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber diambil dari kepala sekolah, guru PAI, dan peserta didik. Untuk memperoleh data peneliti, peneliti menggunakan pedoman wawancara dan pedoman observasi sebagai instrumen penelitian. Teknik yang digunakan dalam penelitian adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan analisis data reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembiasaan yang dilaksanakan di SDIT Juara Padang Panjang berupa kegiatan rutin seperti sholat Dhuha, Zuhur, dan Ashar berjamaah, puasa sunnah, kegiatan spontan seperti budaya 5S, pemberian teladan dalam bersikap, berbicara dan kegiatan terprogram yang sudah terjadwal pada kalender pendidikan.

**Kata Kunci**: Model Pembiasaan, Pembentukan Akhlak, Peserta Didik


Jurnal Anwarul is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

## PENDAHULUAN

Akhlak merupakan pondasi yang utama dalam pembentukan pribadi manusia seutuhnya. Pendidikan yang mengarah pada terbentuknya pribadi yang berakhlak merupakan hal pertama yang harus dilakukan. Pembentukan akhlak di sekolah harus dilakukan secara teratur dan terarah agar siswa dapat mengembangkan dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, tidaklah Allah mengutus Rasulullah melainkan untuk menyampaikan misi pokoknya yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia. Seperti dalam hadisnya:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الأَخْلاَقِ

Artinya*:* "Sesungguhnya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan akhlak (budi pekerti)" (HR.Bukhari).

Hadis di atas menjelaskan bahwa tugas Rasulullah bukan tugas yang mudah, akan tetapi tugas yang mulia dan untuk merealisasikannya diperlukan waktu kurang lebih 23 tahun. Nabi mulai melakukan pembenahan akidah masyarakat Arab selama 13 tahun, lalu Nabi mengajak untuk menerapkan syariah setelah akidahnya mantap (Kholish, 2021).

Nyatanya pendidikan pada saat ini belum bisa dikatakan sempurna untuk mencapai tujuan pendidikan, karena terdapat banyak fenomena-fenomena yang kita temukan dalam dunia pendidikan. Misalnya mencontek, membolos, berkata-kata kotor dan kasar baik kepada teman bahkan guru, merusak fasilitas sekolah bahkan terjadi kekerasan antar pelajar, maraknya minuman keras, merokok dan narkoba hingga hubungan seks di luar nikah. Hal tersebut sangat memprihatinkan dunia pendidikan, dimana pendidikan menjadi ujung tombak dan lembaga untuk membina moral dan akhlak peserta didik.

Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), lembaga independen Indonesia yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak untuk meningkatkan efektivitas penyelenggaraan perlindungan anak, pada semester I tahun 2018 telah ditangani sebanyak 1885 kasus. Hingga 504 anak menjadi pelaku pidana (Ikhsanudin, 2018)

Terkait jumlah tawuran, KPAI melakukan penelitian di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek). Pada tahun 2012, terjadi 103 tawuran yang mengakibatkan 17 anak meninggal dunia. Menurut data terbaru tahun 2018 yang dirilis tempo.com (12/9/2018), KPAI tawuran naik 1,1% pada 2018. Retno Ustiyanti, Komisioner

Pendidikan KPAI, menyatakan pada tahun 2017, angka kasus tawuran hanya 12,9%, tetapi meningkat menjadi 14% pada tahun 2018 (Marzuki, 2009).

Berdasarkan data di atas, pembiasaan diharapkan dapat berperan penting dalam pembentukan akhlak peserta didik. Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pembiasaan ini meliputi aspek-aspek perkembangan moral dan nilai-nilai agama, pengembangan sosial emosional dan kemandirian. Dari program pengembangan moral dan nilai-nilai agama diharapkan dapat meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan membantu terbinanya sikap anak yang baik. Dengan pengembangan sosial emosional anak diharapkan dapat memiliki sikap membantu orang lain, dapat mengendalikan diri dan berinteraksi dengan lingkungan. Akibatnya, Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa kepribadian manusia pada dasarnya mampu menerima segala upaya pembinaan melalui pembiasaan. Jika manusia biasa berbuat jahat, ia akan terus berbuat jahat (Nata, 2017).

Akhlak, menurut Imam Al-Ghazali, akhlak harus diajarkan dengan mempersiapkan jiwa untuk aktivitas atau perilaku yang baik. Jika seseorang ingin bermurah hati, ia harus terbiasa melakukan pekerjaan dermawan sehingga dermawan dan memberi menjadi sifat bawaannya (Nata, 2017).

Ciri khas model pembiasaan adalah berupa pengulangan berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali agar asosiasi antara stimulus dengan suatu respon menjadi sangat kuat atau dengan kata lain tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, terbentuklah pengetahuan sikap atau keterampilan yang setiap saat dipergunakan oleh yang bersangkutan. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pembinaan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Adapun bentuk-bentuk pembiasaan pada anak dapat dilaksanakan dengan cara berikut :

1. Kegiatan rutin, adalah kegiatan yang dilakukan setiap hari, misalnya berdoa sebelum dan sesudah makan atau tidur.
2. Kegiatan spontan, adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan, misalnya meminta tolong dengan baik, menawarkan bantuan, dan lain-lain.
3. Pemberian teladan adalah kegiatan yang dilakukan dengan memberi teladan atau contoh yang baik kepada anak, misalnya memungut sampah atau merapikan mainan setelah bermain.

4. Kegiatan terprogram adalah kegiatan yang diprogramkan dalam kegiatan belajar.

Di saat pembiasaan yang masih belum terlaksana dengan baik di beberapa sekolah, justru Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Juara Padang Panjang hadir dalam menekankan aspek pembiasaan. Pembiasaan yang ditekankan di sekolah ini tergambarkan pada misi dari sekolah "Melaksanakan pembiasaan sholat Dhuha, Zuhur, Ashar berjamaah di sekolah dan pembiasaan shaum sunnah dan dan Qiyamul Lail (Tahajjud)". Berdasarkan observasi awal peneliti memang benar ditemukan pembiasaan yang dilakukan di sekolah ini adalah pembiasaan sholat Dhuha, Zuhur, pembiasaan puasa sunnah, salam dengan guru, budaya 5S (Sapa, Senyum, Salam, Sopan dan Santun). Pembiasaan yang dilakukan pada sekolah ini berdampak terhadap akhlak peserta didik sehingga terciptanya akhlak mulia sesuai yang diharapkan pada pendidikan. Artikel ini mendeskripsikan dan menganalisis model pembiasaan yang dilakukan di SDIT ini.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Walidin (2015) adalah proses penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena manusia atau sosial dengan mengembangkan gambaran yang komprehensif dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan rinci yang diperoleh dari sumber informan, dan melakukan penelitian dalam suasana yang alami (Fadli, 2021). Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk penelitian dalam kondisi alamiah dan hasil penelitiannya lebih menekankan pada makna dan generalisasi. Penelitian dilakukan pada objek yang alamiah dan hasilnya berkembang secara alami dan tidak dimodifikasi oleh peneliti (Sugiyono, 2019).

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Juara Padang Panjang yang beralamat di Jalan Abdullah No.24, Pasar Usang, Kecamatan Padang Panjang Barat, Kota Padang Panjang Provinsi Sumatera Barat. Waktu penelitian dimulai pada 17 Juli-17 Agustus 2023.

Sumber data penelitian berasal dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung pada suatu kegiatan yang sedang berlangsung . Wawancara dilakukan kepada sejumlah informan, yaitu kepala SDIT Juara,

guru PAI, dan peserta didik. Sedangkan dokumentasi didapat dari data yang berhubungan pembentukan akhlak peserta didik di lapangan.

Peneliti membuat pedoman wawancara yang dijadikan sebagai instrumen wawancara. Analisis data dilakukan dengan redukti data, penyajian data, dan menarik kesimpulan (Miftah, 2020). Proses tersebut dilakukan secara sistematis, dan menyajikan data secara naratif dan mengambil kesimpulan yang dapat menjawab rumusan masalah.

Peneliti menggunakan teknik triangulasi dalam memperoleh keabsahan data, yakni dengan triangulasi sumber yaitu pengecekan data dengan cara dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber sehingga data-data tersebut nantinya dapat ditarik kesimpulan (Pradistya, 2021). Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik triangulasi teknik yaitu pengecekan data yang dilakukan pada sumber data yang sama namun dengan teknik yang berbeda, yakni dengan wawancara, dan dokumentasi (Zuldafrial, 2021).

## HASIL

### Model pembiasaan dalam pembentukan akhlak

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi kebiasaan yang baik (Suparyanto dan Rosad (2015, 2020). Pembiasaan ini akan sangat efektif jika dilakukan sejak kecil, karena pada saat itu anak mempunyai rekaman ingatan yang kuat. Sebagai contoh, apabila anak-anak sering didengarkan bacaan-bacaan doa, maka ketika diajarkan anak tersebut tidak akan susah untuk dibimbing. Pembiasaan di SDIT Juara Padang Panjang biasanya akan direkap dalam buku kontrol ibadah dan bimbingan akhlak peserta didik. Hal ini berdasarkan wawancara peneliti dengan kepala sekolah tanggal 25 Juli 2023, sebagai berikut:

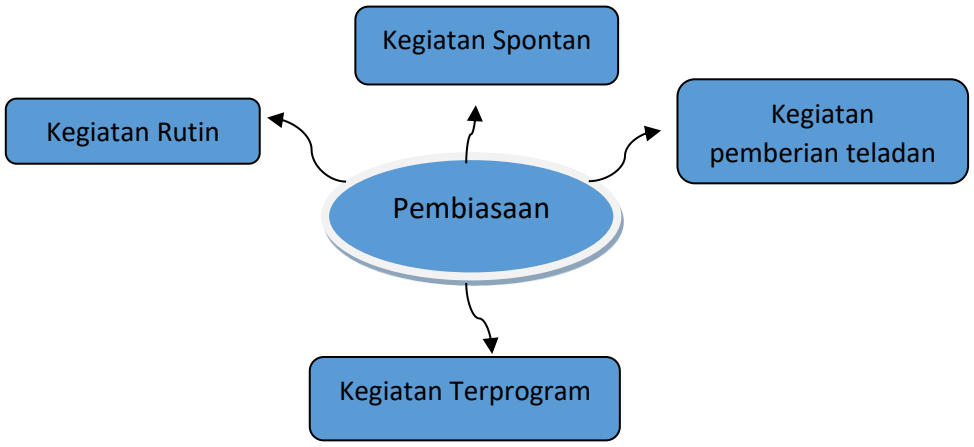
> "Untuk pembiasaan di sekolah ini setiap paginya guru-guru menyambut (bersalaman) dengan siswa di depan gerbang sekolah. Siswa perempuan diperintahkan agar selalu menutup auratnya secara sempurna misalkan memakai kaus kaki terutama bagi kelas tinggi di sekolah maupun di luar rumah, bersalaman juga begitu menghindari mana yang mahram dan non mahram. Untuk pembiasaan rutin lainnya adalah sholat dhuha, zuhur berjamaah, sholat tahajud, maghrib mengaji yang pembiasaan ini dilaporkan tiap harinya oleh orang tua melalui grup

wa kelas, dan buku kontrol anak, English Day setiap hari Selasa, Arabic Day setiap hari Rabu, Kamis ada murojaah hafalan, haflah hari Jumat dan Sabtu pembacaan almat surat, praktek sholat jenazah, senam dan kegiatan lainnya.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada guru PAI 25 Juli 2023 mengenai pembiasaan yang dilakukan, sebagai berikut:

"Untuk pembiasaan di sini, semuanya dicontohkan oleh ustadz-ustadzahnya, diarahkan mana yang baik dan mana yang tidak baik yang semuanya pembiasaan ini guru pun juga melakukannya". Misalkan berpakaian syar'i, berpuasa, mengaji, sholat sunnah, adanya pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan tiap harinya, misalkan di hari Selasa adanya english day, Rabu arabic day, murojaah hafalan tiap harinya, adanya haflah/kultum, eskul setiap Sabtunya sesuai bakat dan minat".

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, Dapat diketahui bahwa pembiasaan ini dapat dijelaskan dalam beberapa bentuk. Adapun bentuk-bentuk pembiasaan akhlak pada anak yang dilaksanakan di SDIT Juara Padang Panjang dapat dilihat pada gambar berikut ini:




Gambar 1. Bentuk-bentuk Pembiasaan

Penjelasan dari gambar di atas, adalah:

a. Kegiatan rutin

Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan secara terus menerus setiap hari di sekolah. Kegiatan ini bertujuan agar siswa terbiasa melakukan suatu hal baik. Kegiatan rutin yang dilakukan di sekolah ini diantaranya berdoa ketika memulai dan selesai kegiatan, sholat dhuha, zuhur dan ashar berjamaah, infak dan kebersihan kelas,maghrib mengaji, sholat tahajud, dan kegiatan lainnya.

- Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan

  Berdoa merupakan bentuk kehambaan kepada Allah. Manusia akan selalu membutuhkan Allah dalam bagaimanapun keadaannya. Kegiatan rutin ini selalu dilakukan ketika akan memulai suatu kegiatan dan mengakhirinya. Di SDIT ini berdoa ini biasanya dipimpin oleh seorang ketua atau yang ditugaskan untuk memimpin doa secara bersama-sama.

- Sholat Dhuha

  Sholat Dhuha adalah sholat sunnah yang dikerjakan pada waktu slah terbit matahari sampai memasuki waktu sholat Zuhur. Rakaat dari sholat Dhuha ini mulai dari 2 rakaat hingga maksimal 12 rakaat. Pelaksanaan sholat di sekolah ini adalah melakukannya secara berjamaah 2 rakaat biasanya dilakukan sebelum waktu istirahat. Untuk kelas rendah bacaan imam dan makmum wajib untuk di jahr kan, sedangkan kelas tinggi di sirr kan.

- Sholat Zuhur Berjamaah

  Sholat Zuhur adalah sholat wajib yang dikerjakan oleh setiap muslim yang sudah mumayyiz. Sholat Zuhur ini 4 rakaat waktu pelaksanaanya mulai dari tergelincirnya matahari hingga panjang bayangan sama dengan bendanya.

  Sekolah ini menanamkan pembiasaan kepada peserta didik agar senantiasa melakukan sholat berjamaah dengan keutamaannya 27 derajat dibanding sekolah ini. Untuk sholat Zuhur wajib dari peserta didik kelas rendah hingga kelasa tinggi.

- Ashar berjamaah

  Sekolah menanamkan sholat Ashar berjamaah kepada peserta didik kelas tinggi yang kegiatan pembelajaran selesai pukul 5 sore. Peserta didik diwajibkan sholat berjamaah terlebih dahulu di sekolah.

b. Kegiatan spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan siswa tanpa adanya batasan-batasan misalnya batasan waktu antara lain: membiasakan mengucap salam, saling tegur sapa karena hal ini termasuk pembiasaan yang sudah tertera pada 5S (Sapa,

Senyum, Salam, Sopan dan Santun), membiasakan membuang sampah pada tempatnya karena ada aturan bahwasannya dilarang membaung sampah sembarangan, dan saling tolong menolong antar sesama. Berdasarkan observasi peneliti di lapangan anak-anak ini mempunyai akhlak yang baik, ramah dan menegur orang di sekitarnya tidak hanya warga sekolah akan tetapi orang baru juga dapat merasakan akhlak dari siswanya.

c. Pemberian teladan

Pemberian teladan maksudnya kegiatan yang dilakukan dengan memberi teladan atau contoh yang baik kepada anak, misalnya cara menunjuk yang sopan (hal ini dilakukan agar peserta didik terbiassa menghargai orang yang lebih besar dari dirinya), berpakaian baik ustadz yaitu wajib pakai peci dan baju lengan panjang dan ustadzah memakai pakaian syar'i (jilbab besar, baju panjang tidak membentuk lekuk tubuh, menggunakan kaus kaki, manset tangan, dan lainnya), dan cara bersalaman baik antara guru laki-laki dan perempuan. Untuk kelas tinggi sudah diberikan pemahaman agar belajar tidak bersentuhan saat bersalaman dengan lawan jenisnya baik itu guru maupun teman sebayanya, sedangkan untuk kelas rendah masih diperbolehkan untuk menyentuh tangan gurunya .

d. Kegiatan terprogram

Kegiatan terprogram merupakan kegiatan yang diprogramkan dalam kegiatan belajar. Kegiatan terprogram yang dilaksanakan adalah: kegiatan class meeting, kegiatan memperingati hari besar nasional, kegiatan haflah akhirussanah, dan kegiatan terjadwal lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan dalam pembentukan akhlak melalui pembiasaan sekolah berupaya melalui kegiatan rutin,spontan, pemberian teladan dan kegiatan terprogram.

## PEMBAHASAN

### Model pembiasaan dalam pembentukan akhlak

Dalam rangka membentuk akhlak peserta didik melalui pembiasaan maka SDIT Juara Padang Panjang telah merancang beberapa program untuk membentuk kebiasaan dengan pembiasaan. Pembiasaan ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Imam Al Ghazali, bahwa

pembentukan akhlak menggunakan kebiasaan itu bisa dilakukan dengan melalui bimbingan, latihan, dan usaha yang terprogram(Laksono, 2020) . Bentuk-bentuk pembiasaan ini berupa pembiasaan rutin yang dilakukan setiap harinya, pembiasaan spontan yang dilakukan tanpa adanya batasan waktu, pembiasaan pemberian teladan dari guru kepada siswanya, dan pembiasaan terprogram yang sudah terprogram dalam kalender pendidikan.

1. Kegiatan rutin, adalah kegiatan yang dilakukan setiap hari,

   Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan secara terus menerus setiap hari di sekolah.(Triyono, 2020) Kegiatan ini bertujuan agar siswa terbiasa melakukan suatu hal baik. Kegiatan rutin yang dilakukan di sekolah ini diantaranya berdoa ketika memulai dan selesai kegiatan, sholat dhuha, zuhur dan ashar berjamaah, infak dan kebersihan kelas,maghrib mengaji, sholat tahajud, dan kegiatan lainnya.

   - Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan

     Berdoa merupakan bentuk kehambaan kepada Allah. Manusia akan selalu membutuhkan Allah dalam bagaimanapun keadaannya. Kegiatan rutin ini selalu dilakukan ketika akan memulai suatu kegiatan dan mengakhirinya. Di SDIT ini berdoa ini biasanya dipimpin oleh seorang ketua atau yang ditugaskan untuk memimpin doa secara bersama-sama.

   - Sholat Dhuha

     Sholat Dhuha adalah sholat sunnah yang dikerjakan pada waktu slah terbit matahari sampai memasuki waktu sholat Zuhur. Rakaat dari sholat Dhuha ini mulai dari 2 rakaat hingga maksimal 12 rakaat. Pelaksanaan sholat di sekolah ini adalah melakukannya secara berjamaah 2 rakaat biasanya dilakukan sebelum waktu istirahat. Untuk kelas rendah bacaan imam dan makmum wajib untuk di jahr kan, sedangkan kelas tinggi di sirr kan.

   - Sholat Zuhur Berjamaah

     Sholat Zuhur adalah sholat wajib yang dikerjakan oleh setiap muslim yang sudah mumayyiz. Sholat Zuhur ini 4 rakaat waktu pelaksanaanya mulai dari tergelincirnya matahari hingga panjang bayangan sama dengan bendanya.

Sekolah ini menanamkan pembiasaan kepada peserta didik agar senantiasa melakukan sholat berjamaah dengan keutamaannya 27 derajat dibanding sholat sendiri (Wardani, 2023). Untuk sholat Zuhur wajib dari peserta didik kelas rendah hingga kelasa tinggi.

- Ashar berjamaah

  Sekolah menanamkan sholat Ashar berjamaah kepada peserta didik kelas tinggi yang kegiatan pembelajaran selesai pukul 5 sore. Peserta didik diwajibkan sholat berjamaah terlebih dahulu di sekolah.

2. Kegiatan spontan, adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan, Kegiatan spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan siswa tanpa adanya batasan-batasan misalnya batasan waktu (Sofiasyari et al., 2019). Kegiatan spontan ini antara lain: membiasakan mengucap salam, saling tegur sapa karena hal ini termasuk pembiasaan yang sudah tertera pada 5S (Sapa, Senyum, Salam, Sopan dan Santun), membiasakan membuang sampah pada tempatnya karena ada aturan bahwasannya dilarang membaung sampah sembarangan, dan saling tolong menolong antar sesama. Berdasarkan observasi peneliti di lapangan anak-anak ini mempunyai akhlak yang baik, ramah dan menegur orang di sekitarnya tidak hanya warga sekolah akan tetapi orang baru juga dapat merasakan akhlak dari siswanya.

3. Pemberian teladan

Pemberian teladan maksudnya kegiatan yang dilakukan dengan memberi teladan atau contoh yang baik kepada anak (Mustofa, 2019), misalnya cara menunjuk yang sopan (hal ini dilakukan agar peserta didik terbiassa menghargai orang yang lebih besar dari dirinya), berpakaian baik ustadz yaitu wajib pakai peci dan baju lengan panjang dan ustadzah memakai pakaian syar'i (jilbab besar, baju panjang tidak membentuk lekuk tubuh, menggunakan kaus kaki, manset tangan, dan lainnya), dan cara bersalaman baik antara guru laki-laki dan perempuan. Untuk kelas tinggi sudah diberikan pemahaman agar belajar tidak bersentuhan saat bersalaman dengan lawan jenisnya baik itu guru maupun teman sebayanya, sedangkan untuk kelas rendah masih diperbolehkan untuk menyentuh tangan gurunya.

4. Kegiatan terprogram

Kegiatan terprogram merupakan kegiatan yang diprogramkan dalam kegiatan belajar (Purwanti & Haerudin, 2020). Kegiatan terprogram yang dilaksanakan adalah: kegiatan class meeting, kegiatan memperingati hari besar nasional, kegiatan haflah akhirussanah, dan kegiatan terjadwal sebagai berikut:

- Hari Senin (upacara bendera).kegiatan upacara bendera ini dimulai pada waktu kurang lebih jam 7 lewat 15 hingga pukul 8.
- Selasa (english day), anak-anak dibariskan di halaman sekolah, saat itu anak-anak diajarkan berbahasa inggris mudah dan menyenangkan dengan adanya yel-yel, lagu bahasa Inggris. Kosa kata yang digunakan berupa kata-kata yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari.
- Rabu (Arabic day) pelaksanaan kegiatan ini sama persis dengan kegiatan english day, bedanya hanya pada bahasa yang digunakan.
- Kamis (murojaah hafalan) sebelum masuk pembelajaran siswa berkumpul di halaman sekolah untuk bersama-sama memurojaah hafalan biasanya dipimpin oleh ustadz-ustadzahnya dan siswa yang bagus dari segi hafalannya.
- Jumat (haflah dan sedekah jumat) kegiatan ini berupa kegiatan kultum yang isinya penampilan minat dan bakat siswa, seperti pembacaan Al-Qur'an, pantonim, pantun, puisi, dan lainnya
- Sabtu (pembacaan *almat surat*, praktek sholat jenazah, senam)

.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model pembentukan akhlak di SDIT Juara Padang Panjang melalui model pembiasaan sebagaimana model pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan terus menerus dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi suatu kebiasaan yang baik. Implementasinya di SDIT Juara Padang Panjang ini terbagi dalam empat macam; pembiasaan rutin (sholat dhuha, puasa sunnah, zuhur dan ashar berjamaah, membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran), pembiasaan spontan (saling tegur sapa, membuang sampah pada tempatnya, saling membantu sesama, mengucap salam), pembiasaan terprogram (peringatan hari besar Islam, pembiasaan yang telah dijadwalkan dari hari senin

sampai Sabtu seperti Selasa adanya english day, Rabu arabic day, murojaah hafalan tiap harinya, adanya haflah/kultum, eskul setiap Sabtunya sesuai bakat dan minat). Dengan adanya pembiasaan yang baik ini dapat meningkatkan ibadah dan budi pekerti / akhlak mulia peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA


Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, *21*(1), 33–54. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075

Ikhsanudin, A. (2018). *Ada 504 Kasus Anak Jadi Pelaku Pidana, KPAI Soroti Pengawasan Ortu*. Detiknews. https://news.detik.com/berita/d-4128703/ada-504-kasus-anak-jadi-pelaku-pidana-kpai-soroti-pengawasan-ortu

Kholish, M. J. (2021). Etika dan Moral dalam Pandangan Hadis Nabi Saw. *Jurnal Riset Agama*, *1*(1), 83–96. https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14259

Laksono, H. (2020). *Model Pembentukan Akhlak Di Sekolah Berbasis Pesantren (Studi Kasus Di SMP Maarif Nu 2 Kemranjen Kabupaten Banyumas)*. *21*(1), 1–9.

Marzuki, M. (2009). Pembinaan Akhlak Mulia Dalam Berhubungan Antar Sesama Manusia Dalam Perspektif Islam. *Humanika*, *9*(1), 25–38. https://doi.org/10.21831/hum.v9i1.3781

Miftah, S. (2020). *Langkah-Langkah Menggunakan Teknik Analisis Data Kualitatif*. https://dqlab.id/data-analisis-pahami-teknik-pengumpulan-data

Mustofa, A. (2019). Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam. *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, *5*(1). https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.71

Nata, A. (2017). *Akhlak Tasawuf dan Karakter MuliaAkhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Rajawali Pers.

Pradistya, R. M. (2021). *Teknik Triangulasi dalam Pengolahan Data Kualitatif*. https://dqlab.id/teknik-triangulasi-dalam-pengolahan-data-kualitatif

Purwanti, E., & Haerudin, D. A. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, *8*(2), 260. https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.8429

Sofiasyari, I., Atmaja, H., & Suhandini, P. (2019). Pentingnya Pendidikan Karakter pada Siswa Sekolah Dasar di Era 4.0 Irma. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, *2*(1), 734–743.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif,dan R&D*. Alfabeta CV.

Suparyanto dan Rosad (2015. (2020). Pengembangan Pembiasaan. *Suparyanto Dan Rosad (2015*, *5*(3), 248–253.

Triyono Ageng. (2020). *Pembiasaan Guru Melalui Kegiatan Rutin & Spontan*. https://www.haidunia.com/pembiasaan-guru/

Wardani, N. (2023). *Keutamaan Sholat Jamaah Di Masjid*.

https://perpustakaan.uad.ac.id/keutamaan-shalat-jamaah-di-masjid/

Zuldafrial. (2021). *Mengungkap Dampak Coivd-19 Pada Pelaku UMKM Kuliner (Studi Kasus: UMKM Kuliner Di Wilayah Rawamangun)*. 20–30. http://repository.stei.ac.id/id/eprint/4853